

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta didik pada Mata Pelajaran Fiqih

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.¹ Pemecahan masalah adalah proses memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas yang memerlukan penguasaan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta *insight* (tilikan akal).² Pemecahan masalah adalah belajar memecahkan masalah. Pada tahap ini, para peserta didik belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematika, yang menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Menurut John Dewey belajar memecahkan masalah itu berlangsung sebagai berikut: individu menyadari masalah bila ia dihadapkan kepada situasi keraguan dan kekaburan sehingga merasakan adanya semacam kesulitan.³ Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.⁴

Pemecahan masalah dapat dilakukan secara individu, kelompok, klasikal, dengan berbagai cara seperti tanya jawab, diskusi atau kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan tujuan untuk mengembangkan proses berfikir kritis, obyektif, analitik, dan membentuk sikap dan keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah. Menurut Mulyani Sumantri, pemecahan masalah atau penemuan adalah cara menyajikan

¹ Meity Taqdir qadratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003. Hlm. 296, 303, 396.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013. Hlm. 121.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996. Hlm. 53.

⁴ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, Hlm. 127.

pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.⁵ Jadi peserta didik dituntut untuk bisa lebih kreatif dalam proses belajar mengajar terutama dalam memecahkan suatu masalah. Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan pada peserta didik terlibat aktif dalam mempelajari, mencari, dan menemukan informasi sendiri terkait materi yang dapat digunakan untuk pedoman dalam memecahkan masalah.

Menurut Benyamin S. Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kegiatan berfikir, yang didalamnya termasuk kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian jelaslah bahwa kemampuan memecahkan masalah memiliki peranan dalam prestasi belajar dan akan mempengaruhi hasilnya, sehingga apabila peserta didik memiliki taraf kognitif yang tinggi akan memiliki harapan yang besar terhadap keberhasilan belajarnya. kognitif merupakan bagian dari ranah psikologi yang berhubungan erat dengan kegiatan otak (berfikir).

Ranah kognitif khususnya mengenai kemampuan memecahkan masalah dalam Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran fiqh begitu penting, hal ini dikarenakan bahan dalam mata pelajaran fiqh mengandung problematika dan khilafah para ulama' serta topik lain yang justru mengandung problem bagi peserta didik untuk kemudian dipecahkan dengan tujuan agar peserta didik terlatih ketika menghadapi berbagai masalah. Kemampuan memecahkan masalah disini termasuk dalam kategori ranah kognitif golongan C4 yaitu analisis. Pada jenjang ini, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke beberapa bagian menemukan asumsi, menemukan, menelaah, memecahkan, dan membedakan pendapat dan fakta serta hubungan sebab akibat.

Kemampuan memecahkan masalah sangat penting bagi peserta didik dan masa depannya. Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan memecahkan masalah dalam batas-batas tertentu dapat

⁵ Mulyani Sumantri, *Strategi Belajar Mengajar*, Depdikbud, Jakarta, 1997, hlm. 164.

dibentuk melalui bidang-bidang studi dan disiplin ilmu yang telah diajarkan. Persoalan tentang bagaimana mengajarkan pemecahan masalah tidak akan pernah terselesaikan tanpa memperhatikan jenis masalah yang dipecahkan.⁶ Maka guru harus bisa lebih memahami karakter dan kemampuan peserta didiknya dalam persoalan memecahkan masalah, dan peserta didik bisa menyelesaikan persoalan tersebut dengan baik.

Secara luas, pemecahan masalah merupakan suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan peserta didik dihadapkan dengan kondisi masalah, mulai dari masalah yang sederhana menuju masalah yang sulit dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang seringkali timbul dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengenai fiqih. Fiqih adalah salah satu mata pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan maupun sosial. Bahan pelajaran fiqih yaitu yang mengandung problematika dan khilafah para ulama' serta topik lain yang justru mengandung problem bagi peserta didik untuk kemudian dipecahkan dengan tujuan agar peserta didik terlatih ketika menghadapi berbagai masalah. Dengan demikian peserta didik akan tertarik dan terfokus untuk memecahkan masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 menjelaskan bahwa manusia diajarkan untuk mencari tahu atau bertawakkal dalam memecahkan masalah, dengan jalan musyawarah seperti halnya dalam pemecahan masalah dalam proses pemecahannya peserta didik mencari tahu solusi pemecahannya dengan cara menggali informasi melalui buku, bertanya ataupun berdiskusi dengan seseorang yang ahli dibidangnya.

⁶ Israni Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, Familia (Grop Relasi Inti Media), Yogyakarta, 2012, Hlm. 97.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artiya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁷ [Q.S. Ali Imran : 159]

Pemecahan masalah adalah mencari sesuatu secara kritis, argumental (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Langkah-langkah yang digunakan yaitu dimulai dari merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara, mengumpulkan dan mencari data, menarik kesimpulan, atau melakukan generalisasi, dan mengaplikasikan temuan ke dalam situasi baru.⁸

Langkah-langkah yang diikuti dalam pemecahan masalah pada umumnya seperti yang telah dikemukakan oleh John Dewey, yakni:

- a. Pelajar dihadapkan dengan masalah
- b. Pelajar merumuskan masalah itu
- c. Merumuskan hipotesis
- d. Menguji hipotesis.⁹

Suharsono berpendapat, kemampuan pemecahan masalah sangat penting artinya bagi peserta didik dan masa depannya. Para ahli pembelajaran berpendapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, hlm.

⁸ Abdul Majid, *Srtrategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 213.

⁹ Nasution, *Op. Cit*, hlm. 171.

batas-batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi disiplin ilmu yang diajarkan.¹⁰

Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Apabila seseorang telah mendapatkan suatu kombinasi perangkat aturan yang terbukti dapat dioperasikan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi maka ia tidak saja dapat memecahkan masalah, melainkan juga telah berhasil menemukan sesuatu yang baru. Sesuatu yang dimaksud adalah perangkat prosedur atau strategi yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir.¹¹ Menurut penelitian masalah yang dipecahkan sendiri, yang ditemukan sendiri tanpa bantuan khusus, dapat memberikan hasil yang lebih unggul, yang digunakan atau ditransfer dalam situasi lain. Karena itu bagi pendidikan, sangatlah penting untuk mendorong anak menemukan penyelesaian masalah dengan pemikiran peserta didik itu sendiri.¹²

Salso mengemukakan enam tahap dalam pemecahan masalah.

- a. Identifikasi permasalahan.
- b. Representasi permasalahan.
- c. Perencanaan pemecahan.
- d. Menerapkan atau mengimplementasikan perencanaan.
- e. Menilai perencanaan.
- f. Menilai hasil pemecahan.¹³

¹⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 52.

¹¹ *Ibid*, hlm. 52.

¹² Nasution, *Op. Cit*, hlm. 173

¹³ *Op. Cit*, hlm. 96.

Sedangkan Wankat dan Oreovocz mengemukakan tahap-tahap strategi operasional dalam pemecahan masalah meliputi:

- a. Saya mampu (*i can*)
- b. Mendefinisikan (*define*)
- c. Mengeksplorasi (*explore*)
- d. Merencanakan (*plan*)
- e. Mengerjakan (*do it*)
- f. Mengoreksi kembali (*check*), dan
- g. Generalisasi (*generalize*)¹⁴

Pembelajaran dalam fiqh sangat identik dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang mengharuskan untuk dipecahkan permasalahannya. Secara umum tujuan diberikannya mata pelajaran fiqh adalah untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri dalam mengatasi masalah-masalah khilafiyah dan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi problematika kehidupan yang selalu berkembang. Serta mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami dasar-dasar hukum agama dan pola pikir secara agamis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah

Menurut Duch, *Problem based learning* (PBL) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Finkle dan Torp menyatakan bahwa PBL merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan

¹⁴ *Loc. Cit,*

menempatkan peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.¹⁵

Sedangkan menurut Lliyd-Jones, Margeston, dan Bligh, PBL merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulumnya meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik.¹⁶

Berdasarkan teori diatas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang difokuskan pada pengalaman pembelajaran yang diatur meliputi penyelidikan dan pemecahan masalah khususnya masalah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menyimpulkan gagasan-gagasan dari suatu masalah dengan berpijak pada pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹⁷ [Q.S. An-Nisaa' : 59]

Berdasarkan ayat tersebut Allah menjelaskan jika terjadi suatu permasalahan maka harus mencari tahu permasalahannya dahulu kemudian

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 130.

¹⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 272.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 87.

menggali dalil dari Al-Qur'an dan Hadits dalam memecahkannya. Senada dengan model pembelajaran *problem based learning*, dalam pembelajaran ini ketika akan memecahkan masalah peserta didik dituntut untuk menggali dan mencari informasi terkait permasalahan yang ada yakni melalui dalil Al-Qur'an dan Hadits maupun dalil manapun yang dapat dijadikan bahan untuk memecahkan masalah.

Savoie dan Hughes mengungkapkan perlunya suatu proses yang dapat digunakan untuk mendesain pengalaman pembelajaran berbasis masalah bagi peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut dibawah ini diperlukan untuk menunjang proses tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan, merancang dan mempresentasikan masalah dihadapan seluruh peserta didik
- b. Membantu peserta didik memahami masalah serta menentukan bersama peserta didik bagaimana seharusnya masalah semacam itu diamati dan dicermati
- c. Membantu peserta didik memaknai masalah, cara-cara mereka dalam memecahkan masalah dan membantu menentukan argumen apa yang melandasi pemecahan masalah tersebut
- d. Mengakomodasikan kegiatan presentasi oleh peserta didik
- e. Melakukan penilaian proses maupun penilaian terhadap produk laporan.¹⁸

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) akan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pembelajar mandiri. Pembelajaran *problem based learning* membahas situasi kehidupan yang ada di sekitar dengan penyelesaian yang tidak sederhana. Peran guru dalam PBL adalah menyodorkan berbagai masalah autentik (masalah yang timbul dalam kehidupan nyata) atau memfasilitasi peserta

¹⁸ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 149-150.

didik untuk mengidentifikasi permasalahan, memfasilitasi penyelidikan, dan mendukung pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.¹⁹

Pelaksanaan metode *problem based learning*, sebelum pelajaran dimulai peserta didik diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, semakin dekat dengan dunia nyata maka akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan pada peserta didik. Dari masalah yang diberikan peserta didik ini peserta didik kemudian bekerjasama dalam kelompok, mencoba memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimiliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan. Dalam model pembelajaran ini peran guru adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mencari dan menemukan solusi sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajarannya.²⁰

Proses utama dalam *problem based learning* terletak pada diri peserta didik. Variabel dari luar hanya intruksi yang membantu atau membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan memecahkan masalah merupakan hasil belajar yang sangat penting dan harus dikuasai oleh peserta didik disamping hasil belajar pada aspek kognitif.²¹

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow dan Min Liu, menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu:

a. *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada peserta didik sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

b. *Authentic problems from the organizing focus for learning*

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2013, hlm. 138-139.

²⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010, hlm. 33.

²¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, hlm. 82.

Masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang otentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

c. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja peserta didik belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

d. *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

e. *Teacher act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.²²

Selain memiliki karakteristik seperti yang disebutkan diatas strategi belajar berbasis masalah juga harus dilakukan dengan tahap-tahap tertentu. Menurut Fogarty, tahap-tahap strategi belajar berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan masalah
- b. Mendefinisikan masalah
- c. Mengumpulkan fakta
- d. Menyusun hipotesis
- e. Melakukan penyelidikan
- f. Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan

²² Aris Shoimin, *Op. Cit.*, hlm. 130-131.

- g. Menyimpulkan alternatif (menyajikan solusi) pemecahan secara kolaboratif, dan
- h. Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.²³

Variasi tahapan PBL yang dikembangkan oleh Moust dan kawan-kawan adalah:

- a. Mengklarifikasi konsep yang belum jelas
- b. Mendefinisikan permasalahan
- c. Menganalisis permasalahan
- d. Diskusi
- e. Merumuskan tujuan belajar
- f. Belajar mandiri
- g. Evaluasi.²⁴

Langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* yang harus dilakukan oleh seorang guru antara lain sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
- b. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain).
- c. Guru mendorong peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

²³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 92.

²⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit.*, hlm. 142.

- e. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.²⁵

Sementara hal yang harus dilakukan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran *problem based learning* adalah:

- a. Peserta didik disajikan suatu masalah oleh guru.
- b. Peserta didik mendiskusikan masalah dalam sebuah kelompok kecil. Peserta didik mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Peserta didik *brainstorming* (teknik untuk menemukan gagasan dari suatu masalah) gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Peserta didik menelaah masalah tersebut kemudian mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- c. Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup perpustakaan, database, website, wawancara, dan observasi.
- d. Peserta didik saling sharing informasi melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- e. Peserta didik menyajikan solusi atas masalah.
- f. Peserta didik mereview apa yang telah mereka pelajari selama proses pengerjaan. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut, yang terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.²⁶

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri begitu juga dengan model pembelajaran *problem*

²⁵ Aris Shoimin, *Op. Cit.*, hlm. 131.

²⁶ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 272-273.

based learning. Pembelajaran *problem based learning* memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

Kelebihan model pembelajaran *problem based learning*:

- a. Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah
- b. Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok
- e. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, maupun observasi
- f. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
- g. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*

Kekurangan model pembelajaran *problem based learning*:

- a) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah
- b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.²⁷

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki model pembelajaran *problem based learning*, maka model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif tindakan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, aktivitas belajar, dan hasil belajar peserta didik. Meskipun model pembelajaran *problem based learning* memiliki kekurangan, tetapi hal tersebut hanya

²⁷ Aris Shoimin, *Op. Cit.*, hlm. 132.

berdampak sangat kecil dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

3. Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Peningkatan Kemampuan dalam Memecahkan Masalah Peserta didik pada Mata Pelajaran Fiqih

Menurut Duch, *Problem based learning* (PBL) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.²⁸ Pembelajaran *problem based learning* membahas tentang situasi kehidupan yang ada di sekitar dengan cara penyelesaian yang tidak sederhana. Peran guru dalam PBL adalah menyodorkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan nyata atau memfasilitasi peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, memfasilitasi penyelidikan, dan mendukung pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.²⁹ Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berfikir, menjadi pembelajar yang mandiri, dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Kemampuan memecahkan masalah berarti kecakapan menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya kedalam situasi yang belum dikenal. Karena pada dasarnya peserta didik dituntut untuk berusaha sendiri mencari alternatif pemecahan masalah sehingga peserta didik akan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang serupa.

Pemecahan masalah adalah mencari sesuatu secara kritis, ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan.³⁰ Memecahkan suatu masalah merupakan aktivitas dasar bagi manusia karena dalam menjalani kehidupan manusia pasti akan berhadapan dengan suatu permasalahan.

²⁸ Aris Shoimin, *Op. Cit.*, hlm. 130.

²⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit.*, hlm. 138-139

³⁰ Abdul majid, *Op. Cit.*, hlm. 213.

Apabila suatu cara atau strategi yang digunakan gagal untuk menyelesaikan sebuah masalah maka hendaknya mencoba lagi dengan cara yang lain.

Mengajar peserta didik untuk menyelesaikan masalah memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih analitis dalam mengambil keputusan dalam kehidupan. Dengan kata lain bila peserta didik dilatih untuk menyelesaikan masalah peserta didik diharuskan mampu mengambil keputusan, mencari informasi yang relevan, menganalisis informasi, dan meneliti kembali hasil yang telah diperoleh.

Pemecahan masalah yang ada di MTs N Wirosari Grobogan, sesuai apa yang telah diungkapkan oleh guru mata pelajaran fiqih MTs N Wirosari Grobogan bahwa kemampuan dalam memecahkan masalah memerlukan suatu ketrampilan dan kemampuan khusus yang harus dimiliki masing-masing peserta didik, yang mungkin akan berbeda antar peserta didik dalam memecahkan masalah. Sedangkan realita yang terjadi di MTs N Wirosari grobogan, peserta didik belum mampu memecahkan masalah secara mandiri karena dalam proses belajar-mengajar peserta didik tidak dilatih untuk menunjang kemampuan dalam memecahkan masalah terutama pada mata pelajaran fiqih yang identik dengan permasalahan atau *khilafiyah*.

Kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqih dapat dipecahkan salah satunya dengan cara menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, yang dalam proses belajar mengajarnya sebelum pembelajaran dimulai peserta didik diberi suatu permasalahan oleh guru, kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mencari informasi dan menggali permasalahan kemudian dicari suatu solusi atau pemecahan dalam permasalahan tersebut. Pada mata pelajaran fiqih, permasalahan yang diberikan kepada peserta didik adalah permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari untuk melatih peserta didik dalam menghadapi permasalahan-permasalahan baru yang akan terjadi di

kehidupan mendatang, karena dalam fiqih akan selalu ada permasalahan baru yang akan timbul dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dalam fiqih sangat identik dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang mengharuskan untuk dipecahkan permasalahannya. Secara umum tujuan diberikannya mata pelajaran fiqih adalah untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri dalam mengatasi masalah-masalah khilafiyah dan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi problematika kehidupan yang selalu berkembang. Serta mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami dasar-dasar hukum agama dan pola pikir secara agamis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Dari pemaparan diatas, maka model pembelajaran *problem based learnig* sangat cocok untuk diterapkan di dalam pembelajaran fiqih karena model PBL didesain pada pembelajaran yang difokuskan pada pengalaman pembelajaran yang diatur meliputi penyelidikan dan pemecahan masalah khususnya masalah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menyimpulkan gagasan-gagasan dari suatu masalah dengan berpijak pada pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Sebagai penguat dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan berbagai sumber kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Efektifitas *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahapeserta didik pada Mata Kuliah Statistika Inferensia Semseter II di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2015, oleh Reni Untari Fakultas Program Studi Matematika Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2015.

Skripsi ini mendeskripsikan efektifitas model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah mahapeserta didik pada mata kuliah statistika inferensia. Dalam skripsi yang dilakukan

oleh Reni Untari diketahui ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah mahasiswa pada pembelajaran statistika inferensia, hal ini dibuktikan perhitungan $F_{reg} > F_{tabel}$ yaitu F_{reg} 3,380 jika dibandingkan F_{tabel} pada taraf sig 5% sebesar 0,769.³¹

Persamaan skripsi ini adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengetahui efektifitas terhadap kemampuan pemecahan masalah. Perbedaannya yaitu terletak pada mata pelajaran yang diterapkannya yaitu pada mata pelajaran statistika. Sedangkan yang akan diterapkan oleh peneliti adalah pada mata pelajaran fiqih.

2. Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Peserta didik dengan Metode *Problem Based Learning* pada Peserta didik Kelas VIIIA MTs N Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013, oleh Lusi Widayanti Universitas Ahmad Dahlan Tahun 2013.

Skripsi ini mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar dan Hasil belajar peserta didik dengan metode *problem based learning* pada peserta didik pada mata pelajaran ilmu pendidikan alam. Dalam skripsi yang dilakukan oleh Lusi Widayanti dihasilkan bahwa penelitian tindakan kelas diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode *problem based learning* menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik MTs N Donomulyo Kulon Progo tahun 2012/2013. Peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II diperoleh sebesar 70,36%. Peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik dari siklus II ke siklus III, diperoleh sebesar 81,42%.³²

³¹ Reni Untari, *Efektifitas Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa pada Mata Kuliah Statistika Inferensia Semester II di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2015*, Journal Mathematics Education Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Volume 1, November 2015.

³² Lusi Widayanti, *Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Peserta didik dengan Metode Problem Based Learning pada Peserta didik Kelas VIIIA MTs N Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013*, Journal Fisika Indonesia No: 49, Vol XVII, Edisi April 2013 ISSN : 1410-2994.

Persamaan skripsi ini adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Perbedaannya yaitu terletak pada tujuan penerapan model pembelajaran *problem based learning*, ditujukan dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ilmu pendidikan alam, sedangkan dalam penelitian ini penulis menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah peserta didik pada mata pelajaran fiqih.

3. Pengaruh Metode *Double Loop Problem Solving* Terhadap Peningkatan Kemampuan dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus tahun 2014/2015”, oleh Titik Hukmawati Fakultas Pendidikan Agama Islam STAIN KUDUS Tahun 2015.

Skripsi ini mendeskripsikan pengaruh metode *double loop problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran fiqih. Pengaruh model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dengan kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada mata pelajaran fiqih pada taraf signifikan 1% adalah 0,384 dan pada taraf 5% diperoleh angka 0,297 dengan $df (N) = 44$ dengan F_{hitung} sebesar 27,930 dan F_{tabel} sebesar 4,034. Diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($27,930 > 4,034$) maka hipotesis yang diajukan diterima atau penggunaan metode *double loop problem solving* benar-benar mempengaruhi peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Mafatihul Ulum.³³

Persamaan skripsi ini adalah tujuannya yaitu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqih. Perbedaannya yaitu terletak pada metode yang diterapkannya, yaitu dengan

³³ Titik Hukmawati, *Pengaruh Metode Double Loop Problem Solving Terhadap Peningkatan Kemampuan dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus tahun 2014/2015*, Skripsi, STAIN Kudus, Kudus, 2014.

menggunakan metode *double loop problem solving*. Sedangkan yang akan diterapkan oleh peneliti adalah metode atau model pembelajaran *problem based learning*.

C. Kerangka Berfikir

Setiap orang memang dilahirkan dengan berbagai kreativitas yang berbeda-beda. Apabila anak telah sampai pada tahap akhir sekolah menengah, kreativitas mereka tetap berfungsi sebagai kekuatan penggerak dalam pengajarannya. Dan kecerdasan itu tetap menjadi pendorong yang kuat. Potensi kreativitas manusia perlu dikembangkan melalui belajar, belajar adalah suatu usaha yang menghasilkan perubahan tingkah laku, kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

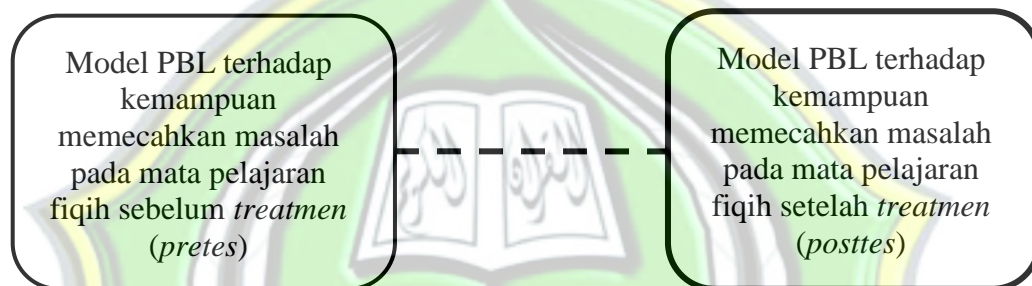
Menurut Benyamin S. Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kegiatan berfikir, yang didalamnya termasuk kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian jelaslah bahwa kemampuan memecahkan masalah memiliki peranan dalam prestasi belajar dan akan mempengaruhi hasilnya, sehingga apabila peserta didik memiliki taraf kognitif yang tinggi akan memiliki harapan yang besar terhadap keberhasilan belajarnya. kognitif merupakan bagian dari ranah psikologi yang berhubungan erat dengan kegiatan otak (berfikir).

Ranah kognitif khususnya mengenai kemampuan memecahkan masalah dalam Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran fiqh begitu penting, hal ini dikarenakan bahan dalam mata pelajaran fiqh mengandung problematika dan khilafah para ulama' serta topik lain yang justru mengandung problem bagi peserta didik untuk kemudian dipecahkan dengan tujuan agar anak-anak terlatih ketika menghadapi berbagai masalah.

Oleh karena itu begitu pentingnya pengembangan kemampuan memecahkan masalah peserta didik khususnya pada mata pelajaran fiqh. Dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik, guru harus mempunyai model pembelajaran atau metode khusus dalam pembelajaran, hal ini diakibatkan begitu kurangnya pengembangan

kemampuan memecahkan masalah peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya model atau metode pembelajaran, khususnya model pembelajaran *problem based learning* dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah peserta didik dan mencapai nilai yang telah ditentukan dalam proses belajar mengajar.

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel untuk mengetahui seberapa efektif suatu model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan dalam memecahkan masalah. Variabel pertama adalah variabel pretes yaitu sebagai tolak ukur atau pembanding untuk mengetahui peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah. Variabel kedua yaitu variabel posttes yaitu sebagai bahan yang akan dibandingkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian,

belum jawaban yang empirik dengan data.³⁴ Terkait dengan judul penelitian, maka dalam penellitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Kemampuan memecahkan masalah peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem based laerning* pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs N Wirosari tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori cukup.
2. Kemampuan memecahkan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *problem based laerning* pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs N Wirosari tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori tinggi.
3. Terdapat perbedaan signifikan peningkatan kemampuan memecahkan masalah peserta didik antara yang tidak menggunakan dan yang menggunakan model pembelajaran *problem based laerning* pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs N Wirosari tahun pelajaran 2016/2017.

Hipotesis diajukan dengan ketentuan apabila Hipotesis nihil (H_0) lebih besar daripada Hipotesis alternatif (H_a), maka hipotesis ditolak kebenarannya. Apabila H_a lebih besar daripada H_0 , maka hipotesis diterima.

³⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 96.